

**ANALISIS PENERAPAN PRINSIP 7C DALAM MEMINIMALISIR
RESIKO PEMBIAYAAN PADA PT. BPR RUKUN KARYA SARI
KEDUNGPRING**

Mohammad Syafik

(mohmmadsyafik1293@gmail.com)

Triana Surya Murni

(murnisurya53@gmail.com)

Program Studi Akuntansi Universitas Islam Lamongan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk, 1) untuk mengetahui penerapan prinsip 7C yang dilakukan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dalam meminimalisir resiko pembiayaan, 2) untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan prinsip 7C dalam pemberian kredit pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Penerapan prinsip 7C pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sudah diterapkan dengan baik. 2) kendala dalam penerapan prinsip 7C dalam meminimalisir resiko pembiayaan pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring disebabkan oleh 2 faktor: yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Kata kunci : Prinsip 7C, Resiko Pembiayaan, lembaga keuangan

ABSTRACT

This study aims to, 1) to find out the application of the 7C principle by PT. BPR RukunKarya Sari Kedungpring in minimizing financing risk, 2) to find out the obstacles faced in applying the 7C principle in providing credit to PT. BPR RukunKarya Sari Kedungpring. This study uses a qualitative descriptive method, the method of data collection is done by observation, interviews, and documentation. The results of the study show that: 1) Application of the 7C principle at PT. BPR RukunKarya Sari Kedungpring has been well implemented. 2) constraints in the application of the 7C principle in minimizing the risk of financing at PT. BPR RukunKarya Sari Kedungpring is caused by 2 factors: namely internal factors and external factors.

Keywords : Principle 7C, Financing Risks, financial institutions

A. LATAR BELAKANG

Perkembangan dunia perbankan yang telah terlihat semakin kompleks, keadaan yang kompleks ini telah menciptakan suatu sistem dan pesaing baru dalam dunia perbankan. Sektor perbankan menjadi salah satu faktor yang memegang peranan penting karena berfungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana kepada masyarakat yang ingin menggunakan jasa perbankan, bank adalah suatu badan usaha yang memiliki wewenang dan fungsi menghimpun dana masyarakat umum untuk disalurkan kembali kepada masyarakat.

Pemberian kredit merupakan suatu bentuk usaha yang dilakukan oleh bank untuk mengolah modal yang dimiliki dari hasil donasi dan simpanan anggota untuk memberikan pinjaman kepada anggota untuk mengambil keuntungan dari pembayaran bunga dari anggota yang melakukan pinjaman. Dimana menurut Kasmir (2007:102) didefinisikan kredit adalah penyedia uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak meminjam atau melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Dengan maksud setiap anggota harus dapat bertanggung jawab atas kewajibannya.

Langkah yang dilakukan dalam menganalisa kelayakan suatu kredit adalah dengan menggunakan prinsip 7C yaitu *Character, capital, capacity, collateral, condition of economy, constraint, dan coverage*.

B. TINJAUAN TEORI

Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya” (Kasmir, 2011). Bank adalah lembaga keuangan berarti bank adalah badan usaha yang kekayaannya terutama dalam bentuk aset keuangan (*financial assets*) serta bermotifkan profit dan juga sosial, jadi bukan hanya mencari keuntungan saja. (Hasibuan, 2006). Bank mempunyai peranan penting bagi perekonomian suatu negara, antara lain sebagai lembaga intermediasi yaitu bank menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali kepada masyarakat. (Ali & Hadia, 2006). BPR sudah ada sejak zaman sebelum kemerdekaan. Pada masa itu, BPR lebih dikenal dengan sebutan Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Tani dan Bank Dagang Desa atau Bank Pasar. Bank Perkreditan Rakyat yang selanjutnya disingkat BPR yaitu Bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional yang dalam

kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 (OJK, 2016). Menurut Kasmir (2014) meskipun sifat umum BPR sama dengan bank umum pada umumnya, namun ada beberapa kegiatan seputar pendanaan yang tidak boleh dilakukan BPR.

Adapun kegiatan usaha yang boleh dilakukan BPR meliputi (1) Menghimpun dana dalam bentuk simpanan deposito berjangka, tabungan dan bentuk lain yang dipersamakan dengan itu; (2) Memberikan kredit; (3) Menyediakan pendanaan atau pembiayaan yang berlandaskan prinsip syariah serta sesuai dengan ketentuan yang Bank Indonesia telah tetapkan; (4) Menempatkan dana dalam bentuk deposito berjangka, sertifikat deposito dan Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Kegiatan usaha yang tidak dapat dilakukan oleh Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Undang-Undang Perbankan No.7 tahun 1992, meliputi: (1) Menerima simpanan yang berupa giro dan ikut serta dalam penyediaan lalu lintas pembayaran; (2) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing terkecuali sebagai pedagang valuta asing (dengan izin Bank Indonesia); (3) Melakukan penyertaan modal; (4) Melaksanakan kegiatan usaha dalam bidang asuransi. UU Republik Indonesia nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 10 tahun 1998 menyebutkan “kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. (P. R. Indonesia, 1998). Hal penting yang harus disiapkan sebelum bank memberikan fasilitas kredit kepada nasabah adalah bank harus merasa yakin dengan kredit yang diberikan akan kembali. Sebelum suatu kredit diputuskan, terlebih dahulu perlu analisis kelayakan kredit tersebut. Tujuannya adalah untuk menghindari kredit yang dibiayai nantinya tidak layak. Dalam penilaian kredit harus memenuhi kriteria sebagai berikut: (1) Keamanan kredit (*safety*), harus benar – benar diyakini bahwa kredit tersebut dapat dilunasi kembali; (2) Terarah tujuan penggunaan kredit (*suitability*), kredit yang digunakan untuk tujuan sejalan dengan kepentingan masyarakat atau setidaknya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku; (3) Menguntungkan (*profitable*), kredit yang diberikan yang menguntungkan bagi bank maupun nasabah.

Dalam melakukan analisis kredit, ada tahap yang akan dilakukan yaitu analisis kualitatif. Dalam melakukan analisis kualitatif ada beberapa metode yang dapat digunakan antara lain

(Kasmir, 2011) yaitu analisis kredit berdasarkan prinsip 5C dan 7P. Analisis Kredit Berdasarkan Prinsip 5C meliputi: (1) *Character* adalah sifat atau watak nasabah; (2) *Capacity*, yaitu analisis yang digunakan untuk melihat kemampuan nasabah dalam membayar kredit; (3) *Capital* adalah menilai modal yang dimiliki oleh nasabah untuk membiayai kredit; (4) *Condition*, yaitu kondisi umum saat ini dan yang akan datang tentunya; (5) *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan nasabah kepada bank dalam rangka pembiayaan kredit yang diajukannya. Sedangkan analisis Kredit Berdasarkan Prinsip 7 P meliputi (1) *Personality* atau kepribadian merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui kepribadian si calon nasabah; (2) *Purpose*, yaitu tujuan mengambil kredit; (3) *Party*, artinya dalam menyalurkan kredit, bank memilah-milah menjadi beberapa golongan; (4) *Payment* adalah cara pembayaran kredit oleh nasabah; (5) *Prospect*, yaitu untuk menilai harapan ke depan terutama terhadap objek kredit yang di biayai; (6) *profitability*, artinya kredit yang dibiayai oleh bank akan memberikan keuntungan bagi kedua belah pihak, baik bank maupun nasabah; (7) *Protection*, artinya perlindungan terhadap objek kredit yang dibiayai.

Kredit bermasalah secara umum adalah semua kredit yang mengandung risiko tinggi atau kredit bermasalah adalah kredit-kredit yang mengandung kelemahan Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.12/11/DPNP/2010 bahwa “kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jumlah kredit bermasalah dapat diketahui melalui (1) penyebab kredit bermasalah dan (2) penyelamatan kredit bermasalah.

Menurut Arthesa dan Edia (2006) penyebab kredit bermasalah pada umumnya adalah pihak debitur (nasabah peminjam), pihak bank dan pihak lainnya. Menurut Kasmir (2014) langkah-langkah penyelamatan kredit bermasalah dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu (1) penjadwalan kembali, (2) persyaratan kembali, (3) penataan kembali (4) kombinasi dan (5) penyitaan jaminan.

Penjadwalan kembali (*Rescheduling*) yaitu suatu tindakan yang diambil dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit atau jangka waktu angsuran. Dalam hal ini, debitur memberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit pembayaran kredit, misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari 6 bulan menjadi satu tahun sehingga debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya. Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya.

Persyaratan kembali (*Reconditioning*) adalah bank mengubah berbagai persyaratan yang ada *Restructuring*. Penataan kembali (*Restructuring*) adalah tindakan bank kepada

nasabah dengan cara menambah modal nasabah dengan pertimbangan nasabah memang membutuhkan tambahan dana dan usaha yang dibiayai memang masih layak. Kombinasi merupakan cara penyelesaian kredit macet dengan cara mengkombinasikan ketiga jenis yang diatas. Penyitaan jaminan, merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya itikad baik ataupun sudah tidak mampu bagi untuk membayar semua hutang-hutangnya. Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha BPR (OJK, 2015).

Imam Ghozali (2007) mengartikan risiko kredit sebagai risiko yang terjadi karena ketidakpastian atau kegagalan pasangan usaha (*counterparty*) memenuhi kewajibannya. Secara umum manajemen risiko merupakan serangkaian proses yang diawali dengan proses identifikasi, pengukuran, monitoring, dan kontroling terhadap risiko-risiko portofolio. Manajemen risiko didefinisikan sebagai suatu metode logis dan sistematis dalam identifikasi, kuantifikasi, menentukan sikap, menetapkan solusi, serta melakukan monitor dan pelaporan risiko yang berlangsung pada setiap aktivitas atau proses. (Idroes, 2008).

Pelaksanaan manajemen risiko kredit sangat perlu diterapkan secara berkesinambungan seiring dengan adanya risiko tunggakan kredit yang semakin meningkat. Pihak bank perlu secara aktif dalam melakukan peninjauan nasabah yang kemungkinan akan mengalami penunggakan kredit sehingga pihak bank dapat mengantisipasi sejak awal. Penerapan Manajemen Risiko pada Bank Perkreditan Rakyat berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.03/2015 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat (2015) paling sedikit meliputi:

1. Pengawasan Direksi dan Dewan Komisaris.
2. Kecukupan kebijakan, prosedur, dan limit yaitu:
 - a) kebijakan Manajemen Risiko;
 - b) prosedur Manajemen Risiko; dan
 - c) penetapan limit Risiko.
3. Kecukupan proses dan sistem yaitu:
 - a) proses identifikasi, pengukuran, pemantauan;
 - b) dan pengendalian Risiko; dan
 - c) sistem informasi Manajemen Risiko.
4. Sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

Risiko yang harus dikelola dalam penerapan Manajemen Risiko berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor

13/POJK.03/2015 Tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Perkreditan Rakyat, meliputi:

- a) Risiko kredit;
- b) Risiko operasional;
- c) Risiko kepatuhan;
- d) Risiko likuiditas;
- e) Risiko reputasi; dan
- f) Risiko strategik.

BPR yang memiliki modal inti kurang dari Rp15.000.000.000,00 (lima belas miliar rupiah) wajib menerapkan Manajemen Risiko paling sedikit untuk 3 (tiga) risiko yaitu risiko kredit, risiko operasional dan risiko kepatuhan.

Sembiring (2014), melakukan penelitian dengan judul: Analisis Terhadap Penerapan Manajemen Risiko pada PT Bank Sumut. Penelitian ini menyimpulkan bahwa PT Bank Sumut telah menerapkan manajemen risiko kredit sesuai dengan ketentuan dari bank indonesia dan mampu menjaga rata-rata tingkat Non Performing Loan (NPL) periode 2010-2013 berada dibawah ketentuan batas maksimal tingkat NPL yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, angka ini menunjukkan berapa persen kredit yang bermasalah dari keseluruhan kredit yang dikucurkan bank ke masyarakat. Artinya bahwa sejauh ini penerapan manajemen risiko kredit pada PT Bank Sumut dapat menekan Non Performing Loan (NPL).

Tengor, R, dkk (2015), melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Manajemen Risiko untuk meminimalisir risiko kredit macet pada PT. Bank SulutGo, Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk meminimalisir risiko kredit, maka PT. Bank SulutGo telah menerapkan manajemen risiko dan terbukti berhasil dalam meminimalisir kredit bermasalah. Keberhasilan PT.Bank SulutGo dapat dibuktikan melalui rasio NPL yang tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebesar 5%. PT. Bank SulutGo sebaiknya menjaga independensi staf dan meningkatkan proses pemantauan kredit, agar dapat meminimalisir risiko kredit.

Wineta,dkk (2016), melakukan penelitian dengan judul: Penerapan Manajemen Risiko Kredit untuk meminimalisir kredit modal kerja bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan manajemen risiko kredit yang meliputi pengawasan aktif dewan komisaris dan direksi, kebijakan, prosedur dan penetapan limit, proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan sistem Informasi manajemen risiko kredit, serta sistem pengendalian intern untuk meminimalisir kredit modal kerja bermasalah pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Ponorogo telah dilaksanakan dengan baik. Berdasarkan

adanya penelitian ini menyarankan agar bank menjaga independensi staf kredit dan meningkatkan proses pemantauan kredit.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Rukun Karya Sari Kedungpring yang beralamat di Jalan Sugeng Suprobo No. 15 Kedungpring Lamongan. Untuk memperoleh data yang diperlukan guna penyusunan penelitian, penulis melakukan penelitian yaitu pada bulan Januari 2019.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yaitu bertujuan untuk mengangkat fakta, keadaan, dan fenomena-fenomena terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyajikan apa adanya.

Definisi dari “penelitian kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang” (Nasir, 2011:63).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang hasil temuannya tidak melalui prosedur statistic atau perhitungan lainnya, (Strauss dan Corbin, 2003: 5)

2. Teknik Penarikan Sampel

(Menurut Sugiyono, 2016), populasi adalah wilayah generalisasi terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu. (Menurut Sugiyono, 2016), pada penelitian kualitatif, peneliti memasuki situasisosial tertentu yang dapat berupa lembaga pendidikan tertentu, melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentangsituasi social tersebut. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara purposive yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Hasil penelitian tidak akan digeneralisasikan ke populasi karena, pengambilan sampel tidak diambil secara random.

Dari uraian diatas maka situasi social dalam penelitian ini adalah :

- a) Tempat (*place*) yaitu PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring
- b) Pelaku yaitu para pegawai pada PD BPR Rukun Karya Sari Kedungpring.
- c) Aktivitas yaitu kegiatan dokumentasi dalam PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring

(Menurut Sugiyono, 2008:116), sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. (Menurut Sugiyono:2016), dalam penelitian kualitatif teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling dan snowball*

sampling.Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. *Snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar. Sampel dalam penelitian ini adalah pimpinan dan orang-orang yang terlibat dalam kegiatan pada PT. BPR RukunKarya Sari Kedungpring.

3. MetodePengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2012:7), dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a) Observasi : (Nasution, dalam Sugiyono 2012:226) menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi, dengan kata lain observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan pengamatan secara langsung pada objek kajian.
- b) Wawancara/interview : (EsterbergdalamSugiyono 2012:231), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu. Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan mengajukan pertanyaan secara terstruktur kepada salah satu karyawan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring. Wawancara dibutuhkan untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum PT. BPR Rukun Karya Kedungpring, informasi yang lebih rinci mengenai penilaian prinsip 7C dalam pemberian kredit dan informasi lainnya mengenai praktik perkreditan.
- c) Dokumentasi : (Sugiyono, 2012:240), mengemukakan pendapatnya mengenai dokumen, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat dokumen, arsip, catatan-catatan yang ada dalam PT. BPR rukun Karya Sari Kedungpring. Teknik dokumentasi dibutuhkan untuk memperoleh informasi mengenai prosedur dan dokumen permohonan kredit, prosedur dan dokumen pencairan kredit, dan dokumen administrasi kredit.

4. OperasionalVariabel

Definisi operasional variabel adalah pengertian variabel (yang diungkap dalam definisi konsep) tersebut, secara operasional, secara

praktik, secara nyata dalam lingkup obyek penelitian/obyek yang diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (Independent) dan variabel terikat (dependent).

a) Variabelbebas (*Independent variable*)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yang menyebabkan timbulnya atau berubahnya variabel terikat. Yang menjadi variabel independennya adalah:

X₁ :Prinsip 7C

- 1) *Character*
- 2) *Capital*
- 3) *Capacity*
- 4) *Collateral*
- 5) *Condition of economy*
- 6) *Constraint*
- 7) *Coverage*

b) VariabelTerikat (*Dependent variable*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi karena adanya variabel bebas. Yang menjadi variabel dependen dalam penelitian adalah:

Y: risiko pembiayaan

Risiko pembiayaan adalah risiko yang disebabkan oleh adanya kegagalan *counter party* dalam memenuhi kewajibannya (Adiwarman, 2010). Risiko pembiayaan adalah risiko debitur atau pembeli secara pembiayaan tidak dapat membayar hutang dan memenuhi kewajiban seperti tertuang dalam kesepakatan, atau turunnya kualitas debitur atau pembeli sehingga persepsi mengenai kemungkinan gagal bayar semakin tinggi (Djohanputro, 2004).

5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan dengan cara memaparkan secara logis dan sistematis sebagai data yang diperoleh sehingga akan memberikan gambaran yang utuh terhadap permasalahan yang akan penulis ajukan.

Analisis data dimulai dengan mengumpulkan data yang tersedia dari berbagaisumber yang diperoleh dari PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring. Setelah data terkumpul dengan lengkap, maka kemudian perlu diadakan analisis terhadap data tersebut. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang didapatkan dengan metode observasi sebagai metode utama, sedangkan metode wawancara dan dokumentasi sebagai metode pendukung.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Penerapan Prinsip 7C pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring

Adapun untuk mendukung kelancaran pembelian pembiayaan maupun pembiayaan usaha yang telah direncanakan maka pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring haruslah melakukan analisa dengan baik.

Oleh karenanya pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dalam memberikan pembiayaan harus benar-benar memperhatikan dalam menganalisa pembiayaan, salah satunya dengan menggunakan prinsip 5C untuk menilai layak atau tidaknya pembiayaan terutama pada pembiayaan yang akan diberikan kepada calon debitur. Rating kedua penyebab pembiayaan bermasalah adalah penyalahgunaan penggunaan dana.

Tujuan penilaian kelayakan kepada calon nasabah adalah untuk meminimalisir resiko pembiayaan bermasalah dikemudian hari. Karena pembiayaan bermasalah bisa mempengaruhi keberlangsungan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring.

Dalam penilaian analisis kelayakan, petugas account officer mengajukan beberapa pertanyaan kepada calon nasabah yang diantaranya meliputi: usaha yang dilakukan, pendapatan, pengeluaran agunan yang akan dipakai, kesanggupan dalam melunasi pembiayaan dan lain-lain. Account officer tidak cukup bertanya kepada calon nasabah akan tetapi juga harus menggali informasi dari masyarakat sekitar dan melihat sejarah pembayaran yang dilakukan oleh calon nasabah jika sudah pernah melakukan pembayaran dengan baik dari lembaga keuangan lain. Setelah informasi dan data sudah terkumpul lengkap, account officer membuat hasil analisis penilaian 5C pada lembar hasil analisis, sesuai dengan kondisi dari pemohon.

a) Character

Character adalah sifat dan tingkah laku atau pembawaan pribadi diri calon nasabah yang harus diketahui oleh pihak bank, pengetahuan terhadap analisa pembiayaan, terutama dibidang character merupakan langkah terbaik dalam mengantisipasi terjadinya risiko.

Mekanisme awal tahapan-tahapan analisa pembiayaan yang sehat ialah dapat ditinjau dari beberapa tahapan antara lain yaitu:

1) Melakukan Wawancara

Account Officer melakukan wawancara awal dengan nasabah, karena character seseorang dapat dideteksi setelah

melakukan verifikasi dan interview. Selain itu pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring juga menilai karakter dari calon debitur di saat pengajuan pertanyaan seputar usaha yang akan dibiayainya. Berdasarkan wawancara tersebut dapat dilihat sikap dan cara menjawab calon debitur yang mana akan diketahui dan dapat disimpulkan character mereka. Sedangkan bagi nasabah lama, maka penilaian character dilakukan dengan melihat riwayat pembiayaan yang sudah pernah diberikan sebelumnya. Berdasarkan riwayat tersebut juga maka pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dapat mengetahui mana nasabah yang memiliki sifat dan itikad baik dan bertanggung jawab dalam pembiayaan nantinya.

2) BI (Bank Indonesia) checking

BI checking dilakukan juga dilakukan oleh pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring untuk mengetahui riwayat pembiayaan yang telah diterima oleh nasabah berikut status nasabah yang ditetapkan oleh BI. Sehingga dengan pengecekan tersebut, pihak bank dapat mengetahui rating nasabah tersebut baik atau bermasalah dan Bank Checking dilakukan secara personal antara sesama Account Officer bank, baik dari bank yang sama maupun bank yang berbeda karena biasanya setiap Account Officer bank memiliki pengalaman tersendiri dalam berhubungan dengan calon nasabah.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa penilaian aspek character sangat tergantung pada analisa yang dilakukan oleh pihak Account officer yang berpengalaman tinggi, dan mempunyai intelektualitas yang bagus. Pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sudah dapat menerapkan penilaian character dengan baik.

b) Capacity

Penilaian aspek capacity pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring mengemukakan bahwa aspek ini sangat berhubungan dengan kemampuan karyawan terutama di bidang Account Officer. Dalam hal ini, karyawan bidang Account Officer dapat meneliti keahlian calon nasabah dalam mengelola bidang usahanya dan kemampuan nasabah pada skill lainnya. Pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sendiri juga melihat kemampuan calon nasabah dalam menjalankan usaha dan sejauh mana prospek usaha tersebut. Tujuannya agar pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dapat mengetahui sejauh mana kemampuan nasabah dalam mengembalikan hutang (pembiayaan) yang diambilnya.

Untuk mengetahui kapasitas nasabah juga, pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring juga harus memperhatikan:

- 1) Angka-angka hasil produksinya.
- 2) Angka-angka penjualan dan pembeliannya.
- 3) Perhitungan rugi laba perusahaan saat ini dan proyeksinya di masa akan datang.
- 4) Data finansial perusahaan beberapa tahun terakhir yang tercermin dalam neraca laporan keuangan tahunannya.

Berdasarkan Hasil wawancara maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa penilaian aspek capacity pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sangatlah berhubungan/tergantung dengan kemampuan karyawan terutama di bidang Account Officer dalam membaca kondisi dan keadaan nasabah maka dari hasil pengamatan dan wawancara yang peneliti lakukan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sudah menerapkan penilaian capacity dengan sangat baik.

c) Capital

Penilaian analisa aspek capital ini berhubungan dengan modal. Aspek ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar modal yang dimiliki oleh debitur untuk usaha yang akan dijalankan maupun yang sudah dijalankan. Cara yang dipergunakan oleh pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dalam melihat aspek ini adalah dengan melihat rumah calon debitur itu sendiri apakah kepemilikan rumah tersebut jelas dan benar rumahnya sendiri atau hanya rumah sewa yang ditinggalinya sementara. Hal ini sangat menjadi bahan pertimbangan pihak BPR, begitupun terkait aset-aset lain yang dimilikinya.

Maka setelah peneliti melakukan wawancara, dapat disimpulkan bahwa pada penilaian analisa aspek capital ini sangatlah bergantung pada keaslian data kepemilikan dan juga aset-aset yang ada pada nasabah. Maka dari itu PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sedang berusaha menerapkan analisa prinsip capital ini dengan baik.

d) Collateral

Penilaian analisa aspek collateral ini berhubungan dengan jaminan. Maka pihak Account Officer melakukan dokumentasi terhadap jaminan, proses seleksi jaminan sangat diperlukan untuk menghindari adanya penipuan jaminan dari pihak yang mengajukan pembiayaan, apakah jaminan yang dilampirkan (diajukan) benar miliknya. PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring juga harus lebih jeli dalam mengumpulkan berkas-berkas penting untuk dijadikan bukti apabila terjadi kesalahan pada saat memberikan pembiayaan dan diharapkan mampu

mengendalikan serta meminimalisirkan berbagai risiko yang mungkin terjadi. Karena dalam hal jaminan terdapat juga jaminan yang masih dalam perkara persengketaan.

Secara rinci analisa collateral yang dilakukan oleh pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring antara lain:

- 1) Meneliti kepemilikan jaminan yang diserahkan dengan sangat detail
- 2) Mengukur dan memperkirakan stabilitas harga jaminan diserahkan.
- 3) Memperhatikan kemampuan jaminan untuk dijadikan uang dalam waktu relatif singkat tanpa harus mengurangi nilainya.
- 4) Memperhatikan pengikatannya, sehingga secara legal pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dapat dilindungi.
- 5) Memperhatikan rasio jaminan terhadap jumlah pembiayaan. Semakin tinggi rasio tersebut, maka semakin tinggi kepercayaan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring terhadap kesungguhan calon nasabah.
- 6) Marketabilitas jaminan yaitu jenis dan lokasi jaminan sangat menentukan tingkat marketable (penjualan) suatu jaminan.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pada aspek analisa collateral diharapkan dapat menghasilkan analisa yang realistis dan objektif. Analisa ini sangat menentukan pembiayaan yang akan diberikan, seperti rasio jaminan. PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sudah lumayan baik dalam menganalisa aspek collateral nasabah.

e) Condition Of Economy

Penilaian analisa aspek condition of economy ialah penilaian terhadap keadaan ekonomi, di mana aspek ini melihat bahwa untuk mendukung kelancaran pemberian dana usaha yang telah direncanakan. Pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dalam memberikan pembiayaan harus memperhatikan aspek ini untuk menilai layak atau tidaknya pembiayaan yang diajukan oleh calon debitur. Penilaian analisa aspek condition of economy yaitu penilaian terhadap keadaan ekonomi yang mana aspek ini melihat berdasarkan pada keadaan dan isi rumah serta aset-aset yang dimiliki.

Kondisi yang harus diperhatikan oleh pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring pada aspek condition of economy secara luas antara lain:

- 1) Keadaan ekonomi yang akan mempengaruhi perkembangan usaha calon nasabah. Di sini pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring akan selalu mengontrol

dan mengamati perkembangan ekonomi atas usaha yang dijalankan oleh nasabah.

- 2) Kondisi usaha calon nasabah, perbandingannya dengan usaha sejenis dan lokasi lingkungan wilayah usahanya. Pada aspek ini pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring akan melihat juga letak strategis suatu usaha yang akan dijalankan, sehingga dapat diprediksikan keuntungan atas usaha yang dijalankannya.
 - 3) Keadaan pemasaran dari hasil usaha calon nasabah. Pada aspek ini pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring akan meninjau keadaan usaha nasabah dan juga perkembangan penghasilan yang didapat dari usaha yang dijalankan dan yang dibiayai oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring.
- f) Prospek usaha di masa yang akan datang.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan, pada kasus analisa condition of economy ini pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring terutama di bidang Account Officer masih belum dapat diperhatikan dengan begitu baik, ini dikarenakan masih dalam analisa prediksi yang akan terjadi pada kemudian hari. Maka pada aspek analisa condition of economy pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring sedang melakukan upaya-upaya analisa terbaiknya.

2. Penerapan Prinsip 7C Yang dilakukan pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring

Untuk melakukan pembiayaan calon nasabah harus mengikuti proses pengajuan yang sudah ditetapkan oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring. Proses pengajuan pembiayaan yang meliputi prosedur pembiayaan, administrasi pembiayaan dan pengawasan pembiayaan.

Selanjutnya pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring harus membuat persetujuan pembiayaan kepada calon nasabah dengan melalui proses penilaian yang objektif terhadap berbagai aspek yang berhubungan dengan objek pembiayaan, sehingga memberikan keyakinan kepada semua pihak bahwa calon nasabah tersebut benar-benar sanggup memenuhi kewajibannya sesuai dengan persyaratan dan kesepakatan yang telah disepakati bersama. Apabila sesuatu saat nanti calon nasabah tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring bisa membantu memberikan jalan keluarnya.

Pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dalam pemberian keputusan pembiayaan, prinsip 7C tersebut sangat membantu dalam memberikan keputusan pembiayaan kepada calon nasabah. Untuk memutuskan suatu pembiayaan, prinsip 7C sangat dibutuhkan untuk dijadikan tolak ukur dalam mencegah terjadinya

pembiayaan bermasalah yang kemungkinan dapat terjadi. Dan yang dimaksud 7C Menurut Hasibuan disini adalah :

a) Character

Character merupakan ukuran yang bisa untuk menilai kemampuan calon nasabah membayar pembiayaan. Selain itu character juga bisa untuk menilai kesungguhan calon nasabah dan kesanggupan calon nasabah dalam membayar pembiayaan yang telah diajukan. Manfaat dari analisis character disini untuk mengetahui sejauh mana tingkat kejujuran dan seberapa besar tekad calon nasabah untuk mengembalikan pembiayaan yang telah diberikan oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring.

b) Capacity

Menurut Hasibuan, 2008:106-107, Capacity adalah kemampuan yang dimiliki calon nasabah untuk mengembalikan pinjaman. Untuk melihat bagaimana kemampuan calon nasabah dalam membayar kredit yang dihubungkan dengan kemampuannya mengelola bisnis serta kemampuannya mencari laba. Sehingga pada akhirnya akan terlihat kemampuannya dalam mengembalikan kredit yang disalurkan. Semakin banyak sumber pendapatan seseorang maka semakin besar kemampuannya untuk membayar kredit tersebut. Sehingga, PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring yakin untuk memberikan kredit pada calon nasabah tersebut.

c) Capital

Menurut H. Veithzal Rivai dan Andria Permata Veithzal *Capital* adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah. Semakin besar modal sendiri dalam perusahaan, tentu semakin tinggi kesungguhan calon nasabah menjalankan usahanya dan bank akan merasa lebih yakin untuk memberikan keputusan memberikan pembiayaannya.

Kemampuan modal sendiri yang dimiliki oleh calon nasabah akan menjadi benteng yang kuat, karena dapat meyakinkan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring untuk memutuskan memberikan pembiayaan terhadap calon nasabah. Oleh karena itu, diperlukan analisis *capital* kepada calon nasabah sebelum PT. BPR Rukun Karya Sari memutuskan untuk memberikan pembiayaan kepada nasabah.

Analisis capital yang dilakukan oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring adalah dengan melihat seberapa besar pendapatan yang diperoleh calon nasabah untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diperoleh calon nasabah dapat melalui formulir pengajuan pembiayaan yang diisi oleh calon nasabah tersebut.

d) Collateral

Menurut Kasmir, 137, *Collateral* merupakan jaminan yang diberikan calon anggota baik yang bersifat fisik maupun nonfisik.

Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya dan kesempurnaannya oleh pihak bank dan menunjukkan keseriusan calon nasabah untuk melakukan pengajuan pembiayaan, sehingga bank juga akan dengan mudah memberikan keputusan untuk memberikan pembiayaan kepada calon nasabah.

Jaminan yang dapat digunakan dalam PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring yaitu seperti halnya BPKB dan sertifikat hak milik (SHM) , SIUP (Surat Izin Usaha Perdagangan). dimana jaminan tersebut juga harus dilihat kriteria barang yang dijaminan tersebut sesuai dengan prosedur yang telah di tetapkan oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring .

e) Condition of economy

Menurut Binti Nur Asiyah, Hal: 84, *Condition* merupakan situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi, dan budaya yang mempengaruhi keadaan perekonomian yang kemungkinan pada suatu saat mempengaruhi kelancaran perusahaan calon nasabah. Kondisi ekonomi, politik, sosial dan budaya yang baik dan mendukung kelancaran usaha calon nasabah akan meningkatkan dan memudahkan untuk mengembalikan angsuran yang telah di pinjam oleh pihak peminjam. Dan PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpringjuga akan dapat memberikan keputusannya untuk memberikan pembiayaanya terhadap anggota.

f) Constraint

Menurut, Hasibuan 2008:106-107, constraint adalah batasan dan hambatan yang tidak memungkinan suatu bisnis untuk dilaksanakan pada tempat tertentu.

g) Coverage

Menurut, Hasibuan 2008:106-107, Coverage yang berarti penutupan asuransi terhadap kredit yang diberikan dari resiko kemacetan.

Berdasarkan studi kasus yang peneliti dapatkan dapat ditarik kesimpulan bahwasanya sebelum pihak PT. BPR Rukun Karya Kedungpring memberikan keputusan pembiayaan harus menggunakan analisis prinsip 7C, dari studi kasus tersebut peneliti mengetahui dari ke 7 prinsip tersebut yang digunakan pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring hanya 5 prinsip yaitu *Character, Capacity, Collateral, comdition of economy, capital*, sedangkan untuk *Constraint* dan *Coverage* hanya digunakan sebagai pelengkap saja. Alasan lain mengapa PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring tidak menggunakan atau menerapkan Prinsip 7C karena menurut PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring Penerapan prinsip 5C saja sudah bias berjalan dengan baik dan sudah memenuhi standart SOP pemberian

kredit dan menurutnya prinsip 7C masih terlalu berat untuk diterapkan pada nasabah PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring.

Kendala dalam penerapan Prinsip 7C Dalam Meminimalisir Resiko Pembiayaan

Pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring melakukan pencairandana, pasti setidaknya akan menghadapi risiko. Faktor-faktor penyebab terjadinya risiko pembiayaan pada PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring secara umum disebabkan oleh faktor (internal) dan (eksternal).

1. Faktor internal adalah faktor yang terjadi di dalam perusahaan (PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring). Faktor internal yang menjadi penyebab terjadinya risiko pembiayaan di PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring yaitu:
 - a) Sumber Daya Manusia (SDM) dari karyawan belum cakap, sehingga kurangnya pengetahuan tentang pemberian pembiayaan, dimana akan menyebabkan salah sasaran dalam mencari calon penerima pembiayaan yang potensial.
 - b) Faktor kedekatan dengan keluarga, Sehingga ketika pembiayaan yang diberikan tidak lancar petugas pembiayaan merasa malu untuk menegur ataupun menagihnya karena adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, namun pada penerapan prinsip 5C tetap dijalankan oleh PT BPR Rukun Karya Sari Kedungpring walaupun yang mengambil pembiayaan dari pihak keluarga.
 - c) Terjadinya erosi mental, kondisi ini dipengaruhi timbalbalik antara nasabah dengan pejabat bank sehingga mengakibatkan proses pemberian pembiayaan tidak didasarkan pada praktik perbankan yang sehat.
2. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring Ada beberapa faktor eksternal terjadinya pembiayaan bermasalah yang dialami oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring, antara lain:
 - a) Kondisi perekonomian yang kurang baik, sehingga daya beli masyarakat menurun sehingga usaha yang dikelola nasabah akan mengalami penurunan dalam produktifitasnya.
 - b) Banyaknya persaingan usaha, sehingga usaha yang dikelola nasabah harus bisa bertahan dan berkembang untuk bisa bersaing.
 - c) Sulitnya bahan baku, membuat usaha nasabah sulit untuk memproduksi.
 - d) Kemalasan nasabah dalam kewajiban membayar pinjaman atau nasabah beritikad tidak baik.

Bencana alam. sehingga nasabah yang menjadi korban mengalami kendala untuk mengembalikan pinjaman. Faktor bencana alam merupakan indikator kegagalan yang paling sulit diprediksikan. Seperti contoh lain gempa bumi, banjir, hal tersebut merupakan faktor terjadinya risiko pembiayaan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara yang telah peneliti lakukan terhadap pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring dapat peneliti simpulkan:

1. Dalam hal meminimalisir risiko, pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring menerapkan analisa prinsip 5C, yaitu dengan melihat character (karakter), capacity (kemampuan mengembalikan utang), collateral (jaminan), capital (modal), dan condition of economy (situasi dan kondisi ekonomi). Pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring juga sudah menerapkan prinsip 5C sesuai dengan prosedur (SOP) dan persyaratan yang telah ditetapkan. Adapun penerapan prinsip 5C ini dilakukan oleh pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring pada saat nasabah ingin mengajukan pembiayaan murabahah, yaitu sebelum diajukan berkas persyaratan pembiayaan dan setelah pengajuan berkas. Sebelum pengajuan berkas, analisa dilakukan secara wawancara kepada calon nasabah. Selanjutnya, setelah pengajuan berkas pembiayaan pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring melakukan analisa prinsip 5C kembali, yaitu dengan observasi data dari berkas yang diberikan, wawancara dan observasi lapangan. Begitupun ketika pembiayaan sudah diberikan pihak PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring, tetap dilakukan upaya penganalisaan agar dapat terus meminimalisir risiko-risiko yang akan terjadi ke depannya.
2. Adapun Kendala dan kekurangan yang dihadapi oleh PT. BPR Rukun Karya Sari Kedungpring terletak pada 2 faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pada faktor internal kendala-kendala yang dihadapi yaitu pada sumber daya manusia (SDM), di mana dari karyawan belum terlalu cakap sehingga kurangnya pengetahuan, yang akan menyebabkan salah sasaran dalam mencari calon penerima pembiayaan yang potensial. Selanjutnya, faktor kedekatan dengan keluarga, sehingga ketika pembiayaan yang diberikan tidak lancar petugas pembiayaan merasa malu untuk menegur ataupun menagihnya, karena adanya ikatan kekeluargaan yang kuat, dan yang terakhir yaitu terjadinya erosi mental. Adapun

pada faktor eksternal kendalanya yaitu kondisi perekonomian yang kurang baik sehingga daya beli masyarakat menurun dan usaha yang dikelola nasabah mengalami penurunan produktifitasnya, banyaknya persaingan usaha, kemalasan nasabah dalam kewajiban membayar pinjaman atau nasabah beritikad tidak baik. Serta faktor bencana alam sehingga nasabah yang menjadi korban mengalami kendala untuk mengembalikan pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. Dan Tantri. 2012. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adiwarman A. Karim, (2010). Bank Islam : Analisis Fiqih dan tok, Triandaru Sigit. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empa
- Dendawijaya, Lukman. (2005). *Manajemen Perbankan*. EdisiKedua. Bogor Ghalia Indonesia
- Hasibuan, Malayu S.P. (2008). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT Bumi Aksara
- Kasmir, 2004. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnuya. Edisi Keenam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir, 2012. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2002). *ManajemenPerbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2013). *Dasar-dasar Perbankan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Nasir, Moh (2011), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur Syamsudin Buchori.(2012). Koperasi Syariah teori dan praktik, Banten : PAM Press
- Prastowo, Dwi Drs. 2011. *AnalisisLaporanKeuangan*. Jakarta
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung. Pusat Bahasa Depdiknas
- Sugiyono. 2012. *Metode Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-17. Bandung: Alfabeta
- Wicaksono, Bagus Dkk. 2017. *Peranan Analisis Laporan Keuangan Dalam Mempertimbangkan Permohonan Kredit*: PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Kantor Cabang Surabaya Pahlawan
- Yussuf Firdaus, *Evaluasi Non Performing Loa (Npl) Pembiayaan Qardhul Hasan Bank BNI Syariah Yogyakarta, Thesis Magister*,

*Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia,
Yogyakarta, 2006.*